

**IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DAN MANAJERIAL  
PENGAWAS DALAM PENINGKATAN KINERJA KEPALA MADRASAH  
(Studi di KKM MTs X Sidamukti Kabupaten Pandeglang)**

**Hadijah<sup>1</sup>, Nana Suryapermana<sup>2</sup>, Machdum Bachtiar<sup>3</sup>**  
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Email: [hadijahspdi1@gmail.com](mailto:hadijahspdi1@gmail.com);  
[radensurya0004@gmail.com](mailto:radensurya0004@gmail.com); [machdumbachtiar@uinbanten.ac.id](mailto:machdumbachtiar@uinbanten.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi supervisi Akademik dan Manajerial pengawas madrasah dalam peningkatan kinerja kepala madrasah di KKM MTs X Sidamukti kabupaten pandeglang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif analisis, dimana peneliti menjabarkan data sedemikian rupa yang selanjutnya dianalisis sehingga menjadi informasi yang bermakna, dengan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara dimana data dianalisis dengan statistic deskriptif berupa presentase. Kesimpulannya menunjukkan bahwa untuk memperbaiki kinerja kepala madrasah di KKM MTs X Sidamukti kabupaten pandeglang dapat diterapkan supervisi akademik dan manajerial dengan menerapkan beberapa teknik pengawasan yang sesuai dengan tujuan.

**Kata kunci:** supervisi akademik, supervisi manajerial, pengawas, kepala madrasah

**PENDAHULUAN**

Tugas dan tanggung jawab pengawas merupakan memberi bantuan kepada kepala madrasah untuk mengatasi kesulitannya, membantu pimpinan madrasah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan manajemen administrasi madrasah untuk menjamin latihan-latihan keilmuan yang ditunjukkan oleh asas-asas yang diperlukan. Tempat bos madrasah merupakan tempat utilitarian yang merupakan augmentasi dari Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Kemampuan yang digerakkan oleh pimpinan madrasah adalah (1) kemampuan administrasi karena sangat penting untuk pekerjaan administrasi; (2) kemampuan ilmiah, yang pemanfaatannya adalah

pengawasan dan pengarahan terhadap pelaksanaan pembelajaran<sup>1</sup>. Agar pelaksanaan kewajiban atasan skolastik dan pengawasan administratif dapat berjalan dan efektif, memiliki manajemen tugas yang baik adalah fundamental. Pelaksanaan kewajiban pimpinan madrasah meliputi penataan, pelaksanaan, pengungkapan, evaluasi dan tindak lanjut. Selain itu, Purwanto mengatakan bahwa:

“Manajemen instruktur secara ilmiah sangat penting untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas, yang membutuhkan pendidik yang cakap, berkualitas dan memenuhi keterampilan yang diperlukan. Kemampuan mahir yang harus digerakkan oleh seorang instruktur dari Glaser adalah 1) mendominasi topik, 2) kemampuan menganalisis siswa perilaku, 3) kemampuan untuk menyelesaikan sistem pertunjukan, 4) kemampuan untuk mengukur proses belajar siswa”<sup>2</sup>.

Kemudian Joni mengungkapkan tentang ruang lingkup supervisi adalah sebagai berikut:

“Luasnya pengawasan administratif adalah pelatihan, khususnya pembinaan kepala madrasah yang artinya memperluas pemahaman dan pelaksanaan kemampuan yang digerakkan kepala madrasah dalam melaksanakan kewajiban sehari-hari untuk memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pengecekan itu termasuk Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan menggunakan hasilnya untuk membantu kepala madrasah dalam merencanakan sertifikasi madrasah”<sup>3</sup>.

Pasal 3 ayat 1 tahun 2017 menyatakan kepala madrasah sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 melaksanakan tugas manajerial, mengembangkan kewirausahaan dan melakukan supervisi kepada pengajar dan tenaga kependidikan.<sup>4</sup> Supervisi akademik dan manajerial yang dilaksanakan oleh pengawas yang profesional akan meningkatkan kinerja kepala madrasah. Kelima kompetensi kepala madrasah tersebut menjadi acuan pengawas untuk

---

<sup>1</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pengajaran; dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 138.

<sup>2</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervise Pendidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2019), h. 79.

<sup>3</sup> Syarwan Joni, *Pelaksanaan Supervise Manajerial Pengawas Sekolah pada Sekolah Menengah Atas Swasta di Kota Banda Aceh*, (Jurnal Pascasarjana ISSN 2302-0156).

<sup>4</sup> PMA Nomor 58 Tahun 2017 Pasal 3 Ayat 1.

menilai kinerja kepala madrasah. Agar kepala madrasah berhasil dengan baik dalam kinerjanya harus ditopang oleh kemampuan profesional yang tinggi.

Hasil Assesment Kompetensi Guru (AKG) Tahun 2020, berdasarkan informasi guru melalui pengawas bahwa untuk KKM X MTS Sidamukti didapat hasil 83% guru masih ada pada tahap berkembang dan terampil, sedangkan 17% baru menduduki tingkat mahir. Artinya bahwa masih begitu rendahnya kompetensi guru dalam melakukan pelayanan terhadap peserta didik, yang berimbas pada masih rendahnya kualitas mutu lulusan peserta didik. Hal ini membuat ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian terutama dalam supervisi akademik dan manajerial.

Melihat hasil supervisi yang dilakukan Kepala Madrasah, bahwa dari empat kompetensi yang dimiliki guru hampir semuanya memperlihatkan posisi nilai rendah. Pelaksanaan supervisi oleh kepala madrasah dan guru masih kurang terlaksana. Hal ini dapat dilihat dari kinerja guru, banyak guru yang hanya melaksanakan tugas hanya mengajar saja, padahal tugas guru itu adalah juga untuk membentuk karakter siswa. Begitu juga dengan kepala madrasah, yang tidak bisa meningkatkan kualitas kerja serta prestasi belajar. Kepala madrasah dalam pelaksanaan supervisi bukan hanya menilai kinerja saja tetapi semua kegiatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

Hal ini didukung pernyataan oleh Juni mengatakan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pengajaran.<sup>5</sup> Untuk melaksanakan supervisi dengan baik dan teratur dan berkesinambungan maka harus ada program perencanaan supervisi yang sudah disepakati bersama dengan guru, agar pelaksanaan supervisi dapat menghasilkan yang sesuai dengan sebenarnya. Kekurangan guru dievaluasi secara bersama-sama atau bisa juga menggunakan teknik secara individual. Dalam perencanaan supervisi, supervisor bisa memberitahukan dahulu atau langsung datang ke madrasah, dalam melakukan supervisi pengawas madrasah sebagai supervisor sekaligus juga dituntut melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan standar

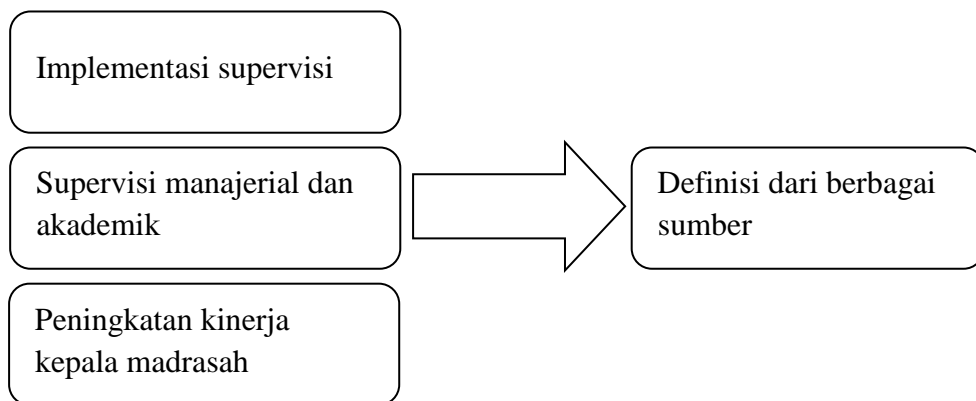
---

<sup>5</sup> Donni Juni Priansa, *Manajemen Supervise Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia 2018), h. 218.

nasional pendidikan yang meliputi delapan komponen, yaitu: (1) standar isi, (2) standar kompetensi lulusan, (3) standar proses, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian.<sup>6</sup>

Pembenaran di balik eksplorasi di bidang skolastik dan pengawasan administrasi pengawas MTs adalah akibat langsung dari manajemen akademik dan administrasi yang dilakukan oleh pengawas sebagai bagian dari upaya untuk bekerja pada sifat pengajaran. Apabila pengelola dapat memberikan Kontribusi yang signifikan kepada pimpinan Madrasah maka pada saat itu menyelesaikan kewajibannya dengan baik sehingga memiliki saran untuk mengembangkan kemampuan presentasi dan keahliannya.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif analisis, dimana peneliti menjabarkan data sedemikian rupa yang selanjutnya dianalisis sehingga menjadi informasi yang bermakna. Lebih lanjut lagi, menurut Sugiyono metode deskriptif analisis adalah :

“Metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang sudah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain pengertian deskriptif analisis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian

---

<sup>6</sup> Latifatul Husni, *Pentingnya Penggunaan Supervise secara Efektif dalam Pendidikan*, (Artikel).

dilaksanakan. Hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.”<sup>7</sup>

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen dokumentasi dan observasi dan pedoman wawancara. Dalam hal ini penulis menghimpun dan menganalisis berbagai jenis dokumen tertulis, gambar maupun elektronik seperti yang disarankan Sugiyono. Adapun instrumen yang digunakan pada kegiatan ini dengan menggunakan instrumen supervisi standar isi yang didalamnya memuat beberapa jenis dokumen. Selanjutnya untuk memastikan implementasi dari dokumen tersebut, digunakan instrumen observasi untuk mencatat implementasi pada berbagai aktifitas yang tertuang dalam dokumen, dan menilai seberapa baik implementasi tersebut dilaksanakan. Kedua instrumen tersebut diterapkan dalam pengumpulan data pada supervisi akademik dan manajerial Kepala Madrasah.

#### 1. Dokumentasi

Menurut Arikunto, ”Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

#### 2. Observasi

Menurut Riyanto: Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung<sup>8</sup>.

#### 3. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono: wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu<sup>9</sup> wawancara sebagai metode

---

<sup>7</sup>Sugiyono, metode penelitian pendidikan (CV Alfabeta cetakan ke 16 2013) hal:15

<sup>8</sup>Sugiyono, metode penelitian pendidikan (CV Alfabeta cetakan ke 16 2013) hal:15

<sup>9</sup> Lexy j. moleong, metodologi penelitian kalitatif edisi revisi (PT Remaja Rosdakarya Bandung 2015 hal 185

penelitian untuk mencari data kepada narasumber mengenai pemberian bimbingan terhadap kepala madrasah<sup>10</sup> .

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif berupa presentasi. Selanjutnya presentasi diukur berdasarkan indikator, yaitu;

Angka 20% – 39,99% = Kurang

Angka 40% – 59,99% = Cukup

Angka 60% – 79,99% = Baik

Angka 80% – 100% = Sangat Baik

### Hasil Penelitian Pengawas di KKM MTs X Sidamukti Kabupaten Pandeglang

**Tabel 4.1**  
**Implementasi Hasil Penelitian Supervisi Akademik Kepala Madrasah Kepada Guru**

No	RPP	Pembukaan	Kegiatan Inti	Penguasaan Materi	Pemanfaatan Media	Interaksi Dg Pes Ddk	Penerapan Bahasa	Penilaian/Pengawasan/ Remedial	JUMLAH	Max	Persen	Rerata/%
1	3	4	4	3	3	4	3	3	27	32	84.375	72.46
2	3	4	4	3	3	3	3	3	26	32	81.25	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	24	32	75	
4	3	3	3	3	3	3	3	3	24	32	75	
5	3	3	3	3	3	3	3	3	24	32	75	
6	3	3	3	3	3	3	3	3	24	32	75	
7	3	3	3	3	3	3	3	3	24	32	75	
8	3	3	2	3	3	3	3	2	22	32	68.75	
9	3	3	2	3	3	3	3	3	23	32	71.875	
10	3	3	3	3	3	3	3	3	24	32	75	
11	3	3	3	3	3	3	3	3	24	32	75	
12	3	3	3	3	3	2	3	3	23	32	71.875	
13	3	3	3	3	3	2	3	3	23	32	71.875	

<sup>10</sup> Sugiyono, metode penelitian pendidikan (CV Alfabeta cetakan ke 16 2013) hal:15

14	3	3	3	3	2	3	3	2	22	32	68.75
15	2	3	3	2	2	4	2	2	20	32	62.5
16	2	3	2	2	2	2	2	2	17	32	53.125
Jumlah	46	50	47	46	45	47	46	44	371		
Max	64	64	64	64	64	64	64	64			
Persen	71.88	78.13	73.44	71.88	70.31	73.44	71.88	68.75			
Rerata/%	72.46										

Dari tabel di atas bahwa rerata hasil supervisi akademik mencapai 72.46 yang berarti termasuk dalam kategori “Baik” (B). Secara terinci dapat digambarkan bahwa skor rerata berasal dari 2 responden dengan skor tertinggi kategori “BS” (Baik Sekali) dengan rentang 100% – 80%, yakni 84.38 dan 81.25. Sedangkan responden pada rentang skor dengan kategori “Baik” (B) dalam rentang 60% - 79% sebanyak 13 responden. Sisanya satu orang responden berada terendah, yaitu pada nilai rentang 40% – 59,99% dengan kategori” Cukup” (C).

Selanjutnya untuk keperluan analisis pada masing-masing komponen, data tersebut diturunkan ke dalam tabel distribusi frekuensi yang selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram batang.

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi**

BS	PERSEN	B	PERSEN	C	PERSEN	K	PERSEN	J.Freq
16	100.00	0	0	0	0	0	0	16
0	0.00	14	87.5	2	12.5	0	0	16
13	81.25	1	6.25		0	2	12.5	16
1	6.25	13	81.25	2	12.5	0	0	16
0	0.00	14	87.5	2	12.5	0	0	16
0	0.00	14	87.5	2	12.5	0	0	16
0	0.00	2	12.5	12	75	2	12.5	16
1	6.25	4	25	11	68.75	0	0	16

Selanjutnya untuk mengetahui secara terperinci masing-masing komponen, penulis melakukan analisis isi komponennya sesuai dengan sesuai dengan acuan baku, yaitu sebagai berikut:

1. Menyusun RPP

Dari observasi lapangan ditemukan bahwa 16 orang guru atau 100% pguru telah menyusun RPP sesuai dengan format. Namun demikian dalam

menurun Kompetensi Indikator (KI) masih pada taraf berpikir pada tingkat kognitif yang masih rendah, yaitu pada tingkat pengetahuan dan pemahaman. Sedangkan pada berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) masih belum terpenuhi. Acuan dari komponen RPP adalah Kompetensi yang mensyaratkan guru agar dapat melaksanakan pembelajaran yang dikembangkan dari silabus yang cocok dengan kurikulum. Yang demikian ini dilakukan agar peserta didik dapat menguasai kompetensi dasar. Tentunya kompetensi dasar tersebut mengacu pada tujuan pembelajaran yang disajikan melalui materi secara tepat dan mutakhir, praktis, dan kontekstual.

## 2. Pembukaan

Pada tahap pembukaan 14 orang guru atau setara dengan 87.5% guru telah melaksanakan pembukaan dengan baik lebih guru sudah melaksanakan tahap pembukaan dengan baik, meskipun dengan cara yang klasik, yaitu dengan cara memberi salam dan melaksanakan absensi siswa dengan cara memanggil namanya berdasarkan daftar hadir dan berjalan dengan lancar. Sedangkannya dua orang atau setara dengan 12.50% melakukan pembukaan kurang baik karena disibukan dengan absensi terhadap siswa. Seringkali terjadi pada tahap pembukaan, siswa hanya memperhatikan dengan mendengarkan secara seksama pada suara guru yang memanggil namanya ketika pelaksanaan absen berlangsung. Selanjutnya, dia akan berbicara lagi kepada teman sebangkunya. Ada juga yang sama sekali larut mengobrol dengan temannya sehingga ketika dipanggil namanya, siswa tersebut tidak mendengarnya. Kondisi yang demikian ini memberikan sinyal bahwa siswa belum siap, sehingga perlu kondisi agar secara psikologis dia siap menerima pelajaran. Pelaksanaan presensi sedikitnya memakan waktu selama lima sampai dengan sepuluh menit sehingga secara teoritis kegiatan presensi yang bukan merupakan inti dari tahapan dianggap tidak efisien. Dengan demikian pelaksanaan presensi bukanlah kegiatan inti pada ketiga tahap dalam pembelajaran dan tidak boleh berdiri sendiri.

Tahap pembukaan merupakan tahap awal yang sangat penting yang akan menentukan apakah kegiatan selanjutnya menarik atau tidak. Jika pada tahap awal tidak menarik, maka tahap selanjutnya pada kegiatan intinya tidak akan berlanjut dengan baik. Oleh karena itu tahap pembukaan harus dilaksanakan

dengan sebaik mungkin.

### 3. Kegiatan Inti

Pada tahap kegiatan inti sebanyak 13 orang guru atau setara dengan 81.25 telah melakukannya dengan “Baik Sekali” (BS), dimana pada tahap ini terjadi proses *transfer of knowledge* antara siswa dan guru. Semua input, seperti siswa, bahan ajar, media pembelajaran, alat peraga, buku sumber, dan lain-lain berinteraksi. Siswa belajar untuk menemukan konsep utuh melalui rekayasa sedemikian rupa hingga siswa aktif dalam mencari informasi dari bagian-bagian parsial menjadi kesatuan terintegrasi. Pendek kata, Melalui kegiatan eksplorasi siswa dapat mengembangkan pengalaman belajar, meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan serta menerapkannya untuk menjawab fenomena yang ada. Siswa juga dapat mengeksploitasi informasi untuk memperoleh manfaat tertentu sebagai produk belajar. Satu orang atau setara dengan 6.25%, sisanya dua orang guru atau setara dengan 12.50% melakukan dengan “Baik”, sisanya dua orang guru atau setara dengan 12.50 hanya mengandalkan buku teks untuk dicatat oleh siswa. Selanjutnya guru akan menjelaskan materi bagian demi bagian. Alhasil secara teoritis materi yang dipahami oleh siswa bersifat parsial, tidaklah utuh seperti dalam konsep *mastery learning*. Hal yang demikian terjadi karena guru kurang persiapan dengan melakukan langkah antisipatif yang sebelumnya melakukan inventarisir kekurangan yang akan menjadi kendala bagi dirinya dalam pembelajarannya. Seharusnya dia merangkum materi yang ada pada buku sumber yang merupakan kelemahan bagi sekolah dalam memenuhi rasio kebutuhan buku paket sebanyak jumlah siswa.

### 4. Penguasaan Materi

Satu orang guru atau setara dengan 6.25 menguasai materi “Baik Sekali” , disusul oleh 13 orang guru atau setara dengan 12.50% melakukannya dengan “Baik” (B). Guru telah menguasai materi inti, tetapi pemberian informasi tambahan untuk mempermudah pemahaman kepada siswa dengan isu-isu mutakhir masih dilaksanakan oleh seorangn guru saja. belum dilaksanakan dengan baik. Tetapi tidaklah demikian bagi dua orang atau setara dengan 12.50 “Kurang” menguasai materi dikarenakan guru tersebut mengampu mata pelajaran eksak., yaitu mata pelajaran matematika.

## 5. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Dari hasil observasi bahwa 14 orang guru atau setara dengan 87.50% telah memanfaatkan media pembelajaran dengan “Baik”. Meskipun media tersebut tampak sederhana, tetapi efektif untuk membangkitkan motivasi siswa. Tetapi lain halnya dengan dua orang guru atau setara dengan 12.50% tampak “Kurang” dapat memanfaatkan media pembelajaran yang dapat mengakomodir gaya belajar siswa. Hal ini menjadikan pembelajaran monoton sehingga tingkat perhatian siswa terpelihara ketika penjelasan guru berlangsung yang mana selebihnya lepas kendali.

## 6. Interaksi dengan Peserta Didik

Pada tahap ini sebanyak 14 orang guru atau setara dengan 87.50% telah melakukannya dengan “Baik”. Guru telah menyadari bahwa keberhasilan dalam *transfer of knowledge* didominasi oleh komunikasi. Hal ini tampak pada realisasi komunikasi tidak sebatas aktivitas tanya dan jawab. Guru lebih banyak memotivasi siswa untuk menjawab pertanyaan meskipun jawabannya masih kurang tepat. Sedangkan dua orang guru atau setara dengan 12.50% melaksanakan tahap ini “Cukup”, yaitu guru mencoba bertanya meskipun tidak semua pertanyaan dijawab siswa sehingga guru harus menjawab pertanyaannya sendiri. Hal ini merupakan hambatan untuk membangun komunikasi dua arah di dalam pembelajaran. Guru belum juga menempatkan aktivitas ini sebagai upaya mempermudah pemahaman siswa. Aktivitas ini masih didominasi layaknya seperti ujian lisan. Konsekuensinya, guru tampak kurang bijak dalam memperbaiki kekeliruan yang dilakukan peserta didik sehingga dapat saja terjadi peserta didik akan trauma menjawab pertanyaannya di kemudian hari. Yang demikian ini akan berdampak serius bagi perkembangan belajar peserta didik.

## 7. Penerapan Bahasa

12 orang guru atau setara 75.00% dinilai dengan kategori “Cukup” dalam penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Mereka masih mencampur adukan bahasa daerah dengan Bahasa Indonesia bahkan bahasa daerah mendominasi penggunaan Bahasa Indonesia. Tetapi tidaklah pada dua orang guru atau setara 12.50% menggunakan bahasa daerah hanya sebatas meyakinkan kepada siswa agar lebih memahami penjelasannya.

Mereka menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dengan “Baik”. Sisanya sebanyak dua orang atau 12.50% dinilai “Kurang” dalam menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengapada taraf bahasa pasaran yang kurang baik untuk situasi pendidikan.

8. Evaluasi dan Tindak Lanjut/Remadial 12 dan 4

Sebanyak 75% guru atau setara dengan 12 orang telah melakukan evaluasi dengan” Baik” meskipun masih mengandalkan Lembar Kerja Siswa (LKS). Sebagian besar guru belum dapat atau masih enggan merancang evaluasi Yang kurang memberikan wawasan kepada siswa. Bahkan empat orang guru atau setara dengan 25% menganggap bahwa evaluasi merupakan bagian terpisah dari pembelajaran dengan memberikan evaluasi sebagai Pekerjaan Rumah (PR).

<p>Lebih lanjut lagi, pada pelayanan remedial dan pengayaan belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Mereka melaksanakannya setelah tes sumatif dilaksanakan dengan cara meminta siswa yang nilainya di bawah rata-rata mengerjakan sejumlah soal tes yang sudah dikerjakannya pada tes sumatif sebelumnya. Banyak juga guru yang melaksanakan remedial semua mata pelajaran dilaksanakan dengan menggantinya</p>	Kurikulum	Kesiswaan	Sarpras	Humas	Keuangan	Ketenagaan	Layanan khusus	Jumlah	Max	Persen	Rerata/%
---	-----------	-----------	---------	-------	----------	------------	----------------	--------	-----	--------	----------



Rerata/% 68.08

Dari tabel di atas bahwa rerata hasil supervisi manajerial mencapai 68.08 yang berarti termasuk dalam kategori “Baik” (B). Secara terinci dapat digambarkan bahwa skor rerata berasal dari 2 responden dengan skor tertinggi kategori “BS” (Baik Sekali) dengan rentang 100% – 80%, yakni 82.14. Sedangkan responden pada rentang skor dengan kategori “Baik” (B) dalam rentang 60% - 79% sebanyak 12 responden. Sisanya dua orang responden berada pada skor terendah, yaitu pada nilai rentang 40% – 59,99% dengan kategori “Cukup” (C).

Selanjutnya untuk keperluan analisis pada masing-masing komponen, data tersebut diturunkan ke dalam tabel distribusi frekuensi yang selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram batang.

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi**

<b>BS</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>K</b>
0	14	2	0
2	9	3	2
14	0	2	0
4	7	4	1
0	7	9	0
0	13	1	2
0	10	6	0

Selanjutnya untuk mengetahui secara terperinci masing-masing komponen, penulis melakukan analisis isi komponennya sesuai dengan acuan baku, yaitu sebagai berikut:

### **1. Kurikulum**

Dari hasil observasi ditemukan bahwa 14 madrasah atau setara dengan 87.50% selebihnya dua madrasah termasuk dalam kategori “Cukup” (C). Pada manajemen kurikulum telah melaksanakan dengan kategori “Baik” (baik) oleh Kepala Madrasah yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kepala Madrasah merencanakan pengembangan kurikulum sesuai dengan Standar isi. Semua kelompok mata pelajaran wajib sudah terpenuhi. Namun demikian pada tahap pengembangan kurikulum belum terlaksana. Padahal disinilah merupakan kewenangan madrasah untuk menentukan ciri khasnya

yang membedakan dari madrasah lainnya. Pendek kata pada tahap perencanaan kurikulum masih bersifat statis karena tidak mengembangkannya sebagai langkah pengembangan kurikulum tersebut.

Pada pelaksanaan pembelajaran sudah dimulai secara sistematis, yaitu dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar. Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan berdasarkan model *professional Judgement*, dimana kepala madrasah meminta guru melakukan musyawarah berdasarkan kelompok rumpun mata pelajaran dengan pertimbangan rasional, yaitu pada kelompok eksak dan bahasa asing, atau mata pelajaran lainnya yang dianggap sulit patokan KKM adalah 65 sampai dengan 70. Sedangkan pada mata pelajaran yang dianggap mudah patokan KKM adalah 70 sampai dengan 75.

Selanjutnya pada pelaksanaan kurikulum juga sudah berjalan dengan baik oleh Kepala Madrasah. Kegiatan pembelajaran disusun dengan acuan Kalender Pendidikan, termasuk pengalokasian waktu, dan hari-hari efektif dan libur nasional atau tentatif serta waktu pelaksanaan evaluasi. Tetapi dalam pelaksanaan sebagian besar madrasah masih menggunakan hari efektif untuk kegiatan ekstra kurikuler.

Pada pelaksanaan evaluasi madrasah juga sudah mengelolanya dengan baik. Seluruh madrasah telah melaksanakan administrasi evaluasi dengan baik yang meliputi kegiatan PTS, PAS, UAMBN, dan UN. Hal ini dapat ditunjukkan pada dokumen-dokumen perencanaan dan pelaksanaan. Selanjutnya Penyusunan laporan yang belum berdasarkan sistematika dimana semua dokumen dihimpun berdasarkan urutan kegiatan yang selanjutnya dijilid.

## **2. Kesiswaan**

Pengelolaan kesiswaan dilaksanakan untuk menjamin keterlaksanaan siswa dalam rangka membangun karakter yang religius, intelektual, kreatif, inovatif, mandiri, dan berdaya saing. Diawali dengan Program Penerimaan Siswa Baru (Penerimaan Siswa Baru), Pencatatan registrasi Nomor Induk Siswa, pelaksanaan Masa Orientasi Siswa (MOS), pelaksanaan program kesejahteraan siswa dengan bentuk penumbuhan minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler, bea siswa, dan penelusuran alumni.

Dua madrasah atau setara dengan 12.50 telah melksanakan dengan kategori “BS” (Baik Sekali), Sembilan madrasah atau setara dengan 56.25%

“B” (Baik). Sisanya dua madrasah dengan kategori “C” (Cukup). Pada kategori “BS” tampak pada rangkaian kegiatan sudah dilaksanakan. Mulai dari kegiatan PSB dimana madrasah melaksanakannya dengan membentuk Panitia PSB. Tetapi persyaratan dan waktu pelaksanaannya masih belum ideal, dimana hasil tes merupakan formalitas dan waktu pendaftaran PSB terus berlanjut meskipun siswa sudah mulai belajar. Namun demikian, hal ini sangat dimaklumi bagi madrasah binaan yang seluruhnya adalah madrasah swasta dimana siswa baru mulai banyak mendaftar apabila pendaftaran di SMP atau madrasah pilihan pertamanya sudah ditutup.

Pelaksanaan Program MOS sudah dilaksanakan dengan baik. Materi-materi yang disampaikan selama program tersebut bersifat mendidik. Perploncoan hampir tidak ditemukan lagi di madrasah binaan. Seandainya masih ada, hal tersebut merupakan tradisi turun temurun yang secara umum masih sangat dapat ditolerir.

Pada pelaksanaan administrasi kesiswaan sudah terlaksana dengan baik yang dimulai dari penyusunan Nomor Induk Siswa. Meskipun demikian Penghimpunan data siswa secara bertahap dilaksanakan satu bulan setelah pembelajaran dilaksanakan. Administrasi kesiswaan pada tahap awal dilaksanakan secara menyeluruh dan final sebagai persyaratan administratif pengusulan Bantuan Siswa menjelang periode jenis-jenis bantuan dilaksanakan oleh pemerintah.

### **3. Sarana dan Prasarana**

87.50 atau setara dengan 14 madrasah telah melaksanakan pengelolaan sarpras dengan kategori “B” (Baik). Sedangkang 2 madrasah atau setara dengan 12.50% masih melaksanakannya dengan kategori “C” (Cukup) . Sarpras tersebut berpatokan pada batas minimal yang ditetapkan oleh BNSP agar dapat divisitasi pada program akreditasi. Meskipun realisasinya pengelolaan sebagian besar Sarpras berlangsung mengalir tanpa perencanaan yang baik. Merka lebih dominan mengandalkan bantuan pemerintah.

Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen sebagai persyaratan administratif oleh pemerintah kepada madrasah swasta dan negeri untuk mendapatkan berbagai jenis bantuan memiliki dampak positif terhadap perbaikan madrasah secara berangsur-angsur. Hal ini dapat dilihat dari

berbagai pengelolaan di madrasah, seperti tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, dan pelaporan keuangan.

Di sisilain, pemanfaatan IT berbasis online di madrasah sudah menjadi keharusan. Semua pelayanan berbagai jenis bantuan pemerintah persyaratan administratifnya terkoneksi dengan internet. Seperti pada SIMPATIKA yang mengelola tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dan EMIS yang mengelola semua informasi berbagai sumber daya di madrasah. Selebihnya penerapan IT, baik untuk pembelajaran atau dukungan manajemen dalam pengambilan keputusan belum dilaksanakan. Konsekuensinya SDM seperti staf ketatausahaan dan operator aplikasi online menjadi bagian SDM yang sudah menjadi keharusan.

#### **4. Humas**

Dari observasi lapangan ditemukan bahwa kepala 25% madrasah sudah dalam kategori "BS" (Baik Sekali) melibatkan masyarakat dalam sosialisasi kegiatan madrasah, karena akar sejarah madrasah tidak terlepas dari masyarakat. Tujuh madrasah atau setara 43.75 persen dalam kategori "B" (Baik), empat madrasah atau setara dengan 25% dalam kategori "Cukup", dan satu madrasah atau setara dengan 6.25% dalam kategori "K" (kurang). Oleh karena itu sekecil apapun aspirasi dari masyarakat selalu terbuka lebar. Tetapi hubungan dari masyarakat belum banyak pada taraf pemberian kontribusi terhadap pengembangan madrasah, terutama dalam pemenuhan sarana dan prasarana yang syarat dengan biaya. Hubungan tersebut masih sebatas undangan kegiatan perpindahan siswa dan sosialisasi kegiatan pembiayaan awal tahun.

#### **5. Keuangan**

Pada bidang keuangan Tujuh madrasah atau setara 43.75 persen dalam kategori "B" (Baik), sedangkan Sembilan madrasah atau setara dengan 56.25% dalam kategori "C" (Cukup). Pada madrasah dengan kategori "B", pada bidang keuangan sudah dimulai dengan disusunnya rencana Rencanan berdasarkan program tahunan madrasah. Sedangkan Sembilan meskipun sudah menyusun RKA, tetapi pengalokasiannya masih dominan pada komponen honorarium. Perencanaan dan pelaporan keuangan Keuangan Madrasah sebagai dasar siklus pencairan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang menjadi sumber utama pendanaan madrasah. Mereka harus mengikuti

petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis (Juklak dan juknis) yang mengikuti prinsip akuntansi baku .

## **6. Ketenagaan**

Secara substansial pengelolaan ketenagaan meliputi guru, tenaga administrasi madrasah, perpustakaan madrasah, tenaga laboratorium madrasah , dan guru Bimbingan Konseling / Konselor.

Pada pengelolaan sumber daya di madrasah swasta tenaga pendidik dan kependidikan berangsur-angsur mulai membaik. Kualifikasi akademik tenaga pendidik pada sebagian besar guru sudah berpendidikan S1/D4 seperti yang dipersyaratkan UU No. 14 tahun 2004 tentang Guru dan Dosen. Selanjutnya masalah *mismatch* guru dengan mata pelajaran yang selama ini menjadi masalah utama sudah dapat diatasi melalui program sertifikasi guru dan tunjangan fungsional bagi guru yang belum mendapatkan sertifikasi.

Pada bidang tenaga kependidikan terdiri atas tenaga administrasi keuangan, administrasi umum/Tata Usaha, dan operator IT. Pada administrasi umum dan administrasi keuangan merupakan jabatan rangkap hamper di sebagian besar. Tapi tidaklah dengan Operator IT madrasah yang memiliki skill khusus dapat diatasi dengan baik. Hal ini terjadi sejak mulai dilaksanakannya program tunjangan untuk operator IT madrasah. Sebagaimana diketahui bahwa madrasah melakukan pembenahan peningkatan mutunya di berbagai aspek dengan menggunakan IT yang menghasilkan data valid dan transparan. Oleh karena itu pemerintah senantiasa memberikan sosialisasi apabila ada aplikasi baru yang relevan dengan data.

## **7. Layanan Khusus.**

Layanan khusus masih berkisar pada layanan perpustakaan, konseling, dan kantin yang semuanya masih terbatas. Koleksi buku perpustakaan masih sekedar buku paket yang mengandlkan bantuan pemerintah. Layanan konseling juga masih berkisar pada home visit bagi anak yang bermasalah. Sedangkan penulusuran minat dan bakat masih belum dilaksanakan secara terstruktur. Pada layanan kantin sudah dilaksanakan, tetapi masih 25% yang sudah dikelola oleh sekolah. Berbentuk koperasi. Selebihnya baru sebatas penyewaan lahan dengan penjual yang mengelola kantin.

1. Hasil Implementasi Pemantauan Delapan Standar Nasional Pendidikan.

Hasil pemantauan Delapan SNP oleh pengawas yang merupakan bentuk audit internal mengacu pada hasil akreditasi yang merupakan audit eksternal yang dilaksanakan oleh BAN S/M. Dari 16 Madrasah yang telah divisitasi menghasilkan rincian sebagai berikut :

- a. Sepuluh Madrasah yang mendapatkan predikat B, yaitu MTs Al-Muttaqin Sidamukti, MTs AS-Syifa Cikadu Indah, MTs Darul Bayan Panimbang, MTs Salafiyah Darul Bayan, MTs Sulamul Falah paojan, MTs Raudhatul Iman Ciseukeut, MTs MH Sobang, MTs Miftahul Hidayah Cimanis, MTs Aljamiatussuban citeureup, MTs Satu Atap Riyadul Tholibin,
- b. Lima madrasah yang mendapatkan predikat C, yaitu MTs Nurul Hidayah Sugal, MTs Muawanah, MTs MA Bakung Sukaremi, MTs Bina Ihsani dan MTs Nurul Lazim.
- c. Satu madrasah yang belum terakreditasi, baru pada tahap status Izin Operasional yaitu MTs AL -Patah Panimbang.

Namun demikian perlu ditingkatkan karena rentang skor akreditasi masih pada taraf minimal, terutama pada standar sarpras yang merupakan persyaratan utama agar madrasah dapat diakreditasi. Padahal sarpras di madrasah lebih banyak mengandalkan bantuan dari pemerintah. Juga yang perlu dijadikan motivasi bahwa predikat akreditasi yang diperoleh madrasah yang masih berlaku sampai sekarang adalah standar penilaian akreditasi masih menggunakan standar lama, yaitu A, untuk predikat “Baik sekali”, B untuk “Baik” dan “D” untuk “Kurang”.

### **Pembahasan Hasil Penelitian.**

Efektivitas pada umumnya terkait dengan keberhasilan pencapaian tujuan dan sasaran. Oleh karena itu, efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih rencana atau strategi yang tepat untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Dalam hal ini peneliti menetapkan konsistensi kerja yang tinggi dalam memanfaatkan metode dan teknik pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pada dasarnya dalam penerapan teknik-teknik pengawasan yang diterapkan dalam penelitian ini sebagaimana yang dilakukannya dalam melaksanakan tugas rutin pengawasan, yaitu tergantung

pada tujuan pengawasan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik campuran (blended technique) untuk menghasilkan data yang valid. Dengan demikian pada satu bidang pengawasan menerapkan beberapa teknik pengawasan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Pada hasil supervisi akademik, manajerial, dan pemantau delapan Standar Nasional

Pendidikan, peneliti menerapkan teknik individual dan kelompok.

Adapun hasil implementasi tersebut sebagai berikut:

1. Supervisi Akademik dengan skor 72.46 yang dikonversikan kedalam bentuk kualitatif adalah “Baik”
2. Supervisi Akademik dengan skor 68.08 yang dikonversikan kedalam bentuk kualitatif adalah “Cukup”
3. Pemantauan Standar Nasional Pendidikan dengan skor 72.46 dikonversikan kedalam bentuk kualitatif adalah “Baik”

Hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa pada Penerapan Metode dan teknik pengawasan output dihasilkan cenderung bersifat tidak berwujud (intangible). Yang demikian ini menjadikan output tersebut tidak mudah untuk dinyatakan secara kuantitatif (kuantifikasi) maupun kualitatif (kualifikasi) dalam jangka waktu yang pendek dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti melakukannya upaya klarifikasi kepada pihak-pihak informan yang dilakukan dengan teknik wawancara. Selanjutnya baru dapat diyakini bahwa penerapan metode dan teknik berkontribusi signifikan yang direalisasikan dalam bentuk penilaian (judgement) secara kualitatif. Tentunya hal ini didukung pula dengan pengalaman peneliti dalam bertugas sebagai pengawas. Namun demikian, peneliti tetap memegang prinsip obyektivitas data sehingga sejauh mungkin unsur bias dapat dieliminir.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di KKM MTs X Sidamukti Pandeglang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Supervisi Akademik Pengawas dalam Peningkatan Kinerja Kepala Madrasah di KKM MTs X Sidamukti Kabupaten Pandeglang adalah “BAIK” dengan nilai 72,46

2. Implementasi supervisi manajerial pengawas dalam Peningkatan Kinerja Kepala Madrasah di KKM MTs X Sidamukti Kabupaten Pandeglang adalah “BAIK” dengan nilai 68,08 %.
3. Hasil implementasi supervisi akademik dan manajerial dalam Peningkatan Kinerja Kepala Madrasah di KKM MTs X Sidamukti Kabupaten Pandeglang, peningkatan kinerja kepala madrasah dapat dilaksanakan dengan menerapkan strategi pengawasan dapat dilaksanakan dengan menerapkan beberapa tehnik pengawasan yang sesuai dengan tujuannya.

### **BIBLIOGRAFI**

- Aedi N, *Pengawasan Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktik)*, Jakarta: R.G Persada, 2014.
- Al-Hutdi, *Analisis Pelaksanaan Supervisi Terhadap Guru Bidang Studi Agama di MTsN se-Kecamatan Kendal*, 2011.
- Mukminin Amirul, Akhmad Habibi, Lantip Diat Prasajo, Lia Yuliani, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: UNY Press, 2019.
- Aqib, Zaenal, *Standar Pengawas Madrasah (Kualifikasi, Kompetensi, dan Sertifikasi)*, Bandung: CV. Rama Widya, 2000.
- Bafadal, Ibrohim, *Supervisi Pengajaran, Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Buchari, Sucahyowati, *Pengantar Manajemen dan Pemasaran Jasa*, Bandung: CV. Alfabeta, 2018.
- Suhardiman Budi, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah, Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2018.

Donni Juni Priansa, *Manajemen dan Supervise Pendidikan*, Bandung, Cetakan Ke-1, Januari 2018.

Faturahman, Pupuh, Suryana, *Guru Profesional*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.